

OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

Gusti Ngurah Rakatenda¹
I Wayan Putra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gusingurahraka@yahoo.com/ telp: +6281 236 037 828

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi auditor pada opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014. Sampel yang diperoleh sebanyak 76 perusahaan dengan metode *non probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan Ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini Audit *Going Concern*, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, Reputasi Auditor

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of leverage, profitability, company size, tenure of audit and auditor reputation on a going concern audit opinion. This research was conducted at the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2014. Samples were obtained by 76 companies with non-probability sampling methods, particularly purposive sampling. Data analysis technique used is the logistic regression analysis. The analysis finds that leverage does not affect the going concern audit opinion. Profitability does not affect the going concern audit opinion. Audit tenure does not affect the going concern audit opinion. Reputation auditor does not affect the going concern audit opinion. In contrast to the size of the company that affect the going concern audit opinion.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Leverage, Profitability, Company Size, Audit Tenure, Auditor Reputation*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam *Statement of*

Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menurut teori keagenan berpotensi mengakibatkan konflik antara pihak-pihak yang terkait yaitu agen dan prinsipal. Konflik ini terjadi karena prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Perilaku manajemen ini tentu saja dapat memengaruhi kualitas dari laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi,

kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen.

Standar Auditing (SA) 705 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam perioda waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2013). Selain itu, *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984).

Clarkson dan Simunic (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan usahanya. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Laporan audit merupakan hasil dari pelaksanaan audit seorang auditor yang digunakan sebagai media komunikasi penyampaian informasi kepada pihak-pihak berkepentingan. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2013).

Dalam SA 200 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut Halim (2008:75), terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern* (Mayangsari, 2003). Kasus bangkrutnya perusahaan energy Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan

usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership*. Weiss (2002) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker *et al.*, 2003). Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP 2013).

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992).

Namun penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika *Return On Asset (ROA)* semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat kembalian semakin meningkat (Hardiningsih *et al.*, 2002). Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), dan Behn *et al.* (2001) menemukan bahwa rasio ini berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini audit *going concern*. Namun penelitian Hani dkk. (2003) dan Rahayu (2007) menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada penerbitan opini audit *going concern*.

Nilai total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Aktiva mencerminkan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis yang merupakan aktivitas operasi utama perusahaan. Semakin besar investasi perusahaan, maka akan semakin tinggi volume bisnis perusahaan tersebut. Opini audit dengan modifikasi *going concern*

lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dibanding perusahaan kecil (Mutchler *et al.*, 1997). McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997), Januarti (2009), dan Widyantari (2012) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Namun penelitian Ramadhany (2004), Rudyawan dan Badera (2008), dan Junaidi dan Hartono (2010) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor hubungan antara klien dengan auditor juga dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Lamanya keterikatan seorang auditor dengan *auditee* yang sama dalam jangka waktu tertentu (*audit tenure*) dikhawatirkan akan berdampak pada independensi auditor tersebut. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan kerugian bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Geiger dan Raghunandan (2002), Januarti (2009), dan Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut didukung oleh suatu argumen bahwa waktu keterikatan yang lebih lama dengan klien memungkinkan auditor untuk mendapatkan pemahaman mendalam atas laporan entitas terhadap ketidakpastian kemampuan *going concern*. Sebaliknya dalam penelitian Widyantari (2011) ditemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan memengaruhi opini audit *going concern*, sedangkan menurut Geiger dan Rama (2006) reputasi auditor memengaruhi opini audit *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2006). Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan *non Big 4*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *Big 4* lebih rendah daripada *non Big 4*. Berdasarkan latar belakang tersebut faktor *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, *Audit Tenure* dan Reputasi Auditor diprediksi akan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 4) Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 5) Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh

Leverage terhadap opini audit *going concern*; 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap opini audit *going concern*; 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap opini audit *going concern*; 4) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Audit Tenure* terhadap opini audit *going concern*; 5) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Reputasi Auditor terhadap opini audit *going concern*.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Informasi dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan oleh pengguna memerlukan keterlibatan auditor sebagai pihak independen. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* memiliki kaitan yang erat karena auditor bertugas untuk melakukan pengawasan (*monitoring*)

terhadap kinerja manajemen mengenai kesesuaian tindakannya dengan kepentingan prinsipal dalam mandatnya menjalankan usaha. Sarana pertanggung jawaban dalam bentuk laporan keuangan akan dievaluasi oleh auditor untuk menelusuri kemungkinan adanya asimetri informasi atau manipulasi data dan memberikan sebuah opini audit untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor haruslah menjadi pihak independen yang tidak mudah terpengaruh dengan *tenure* (lama perikatan audit klien dengan auditor), sehingga hasil pengawasan yang dilaksanakan merupakan bukti yang objektif. Hasil pengawasan yang dilakukan auditor adalah penerimaan opini kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan dan pengungkapan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan usahanya (*going concern*).

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2008:1) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti audit secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341). Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk

melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau opini *disclaimer*. PSA 29 paragraf 1 huruf d, menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam sudut pandang penilaian auditor ditemukan risiko *auditee* tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Analisis auditor sebelum memutuskan pemberian opini dengan modifikasi *going concern* meliputi pertimbangan hasil dari operasi perusahaan, kondisi ekonomi yang memengaruhi, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Rasio ini merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Proksi nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan menunjukkan arus kas yang positif sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai titik *maturity* dengan prospek yang baik dalam jangka waktu panjang.

Audit tenure adalah lamanya waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik dengan klien atau *auditee* yang sama. Kedekatan antara auditor dengan *auditee* sangat mungkin memengaruhi independensi seorang auditor terutama kaitannya dengan ketidakrelaan auditor kehilangan *fee* yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Sebaliknya terdapat argumen yang menyatakan bahwa waktu keterikatan yang lebih lama dengan klien memungkinkan auditor untuk mendapatkan wawasan tambahan guna melaporkan ketidakpastian *going concern* yang ditemukan dengan lebih baik.

Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Krishnan dan Schauer (2000) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat

menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*.

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), Behn *et al.* (2001) menemukan bahwa rasio ini berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini audit *going concern*.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total aktiva. Krishnan dan Schauer (2000) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan yang di audit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. Kevin *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan total aktiva besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Mutchler (1991) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh McKeown *et al.* (1991), Mutcher *et al.* (1997), Pendley (1998), Januarti (2009), Widyantari (2012), serta Gama dan Astuti (2014) bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tenure adalah lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan 2002). Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh

terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Didukung oleh penelitian Geiger dan Raghunandan (2002), Januarti (2009), dan Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₄: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Krishnan dan Schauer (2000) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big*

six accounting firm. Choi *et al.* (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Hal tersebut didukung juga oleh Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009).

H₅: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan 5 (lima) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu Opini *Going Concern* dan variabel bebas (*independent*) yaitu *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* dan Reputasi Auditor. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 76 (tujuh puluh enam) perusahaan. Sampel yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014; 2) Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2011-2014; 3) Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah yang berakhir pada 31 Desember; 4) Perusahaan manufaktur yang data laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2011-2014 tidak tersedia; 5) Perusahaan

manufaktur yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2011-2014.

Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi logistik. Teknik ini digunakan untuk untuk menguji apakah probabilitas terjadinya Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dapat diprediksi dengan *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* dan Reputasi Auditor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberi informasi tentang karakteristik variabel penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, dan nilai maksimum-minimum. Rata-rata merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data yang dipetiliti. Deviasi standar adalah ukuran yang menunjukkan standar penyimpangan data observasi terhadap rata-rata datanya. Nilai minimum menunjukkan nilai terkecil atau terendah pada suatu gugus data. Nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar atau tertinggi pada suatu gugus data (Ghozali, 2009). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Nilai rata-rata opini audit *going concern* sebesar 0,37 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 76 sampel perusahaan yang diteliti. Di antara 76 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, 28 perusahaan menerima opini audit *going concern*,

dan 48 perusahaan menerima opini audit non *going concern*. Nilai rata-rata *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* menghasilkan nilai positif yaitu 1,1950 dengan nilai minimum -44,71 dan nilai maksimum 40,37. Nilai rata-rata sebesar 1,1950 lebih cenderung mendekati pada nilai maksimum 40,37, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan sampel yang menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Nilai rata-rata profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)* yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Nilai rata-rata profitabilitas perusahaan sampel adalah sebesar 2,4874 dengan nilai minimum -75,58 dan nilai maksimum 347,47. Nilai rata-rata profitabilitas menunjukkan nilai positif, hal ini menggambarkan bahwa banyak perusahaan sampel yang mengalami laba bersih sebelum pajak.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit Going Concern	76	0	1	0,3684	0,48558
<i>Leverage</i>	76	-44,71	40,37	1,1950	9,15321
Profitabilitas	76	-75,58	347,47	2,4874	42,60344
Ukuran Perusahaan	76	11,42	30,70	23,7887	5,89567
<i>Audit Tenure</i>	76	1	4	2	1,03280
Reputasi Auditor	76	0	1	0,2500	0,43589
Valid N (listwise)	76				

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Nilai rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva perusahaan menghasilkan nilai positif yaitu 23,7887 dengan nilai minimum 11,42 dan nilai maksimum 30,70. Nilai rata-rata sebesar 23,7887 lebih cenderung mendekati pada nilai maksimum 30,70, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan sampel yang ukurannya tergolong berskala besar. Nilai rata-rata *audit tenure* sebesar 2

dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 4. Nilai rata-rata sebesar 2 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata perikatan dengan Kantor Akuntan Publik yang sama selama 2 tahun. Nilai rata-rata reputasi auditor sebesar 0,2500 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa reputasi auditor dengan kode 1, yakni perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *big four* lebih sedikit muncul dari 76 perusahaan sampel. Diantara 76 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, 19 perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four*, dan 57 perusahaan sampel tidak diaudit oleh KAP *big four*.

Regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) digunakan dalam model penelitian ini karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang bersifat dikotomi (menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*), dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik (data yang berupa angka dan tidak berupa angka). Hasil analisis regresi logistik pada penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Logistik

Jenis Pengujian	Menilai kelayakan model regresi	Menilai keseluruhan model		Koefisien determinasi
Hasil Uji	Signifikansi	<i>-2 Log Likelihood</i>		<i>Nagelkerke R Square</i>
	0,937	Block 0 = 100,036	Block 1 = 93,808	0,107

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,937. Nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Berdasarkan Tabel 2 nilai -2LL awal adalah sebesar 100,036. Setelah dimasukkan keenam variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 93,808. Penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* yang ditampilkan pada Tabel 3 adalah sebesar 0,107 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 10,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 89,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 3.
Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Opini Audit Going Concern		
			NGC	GC	
Step 1	Opini Audit Going Concern	NGC	45	3	93,8
		GC	20	8	28,6
Overall Percentage					69,7

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan hasil pengujian, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah

sebesar 28,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 8 perusahaan (28,6%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 28 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit non *going concern* adalah 93,8 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 45 perusahaan (93,8%) yang diprediksi menerima opini audit non *going concern* dari total 48 perusahaan yang menerima opini audit non *going concern*.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$\ln \frac{GCAO}{1-GCAO} = 3,188 - 0,011X_1 + 0,005X_2 - 0,111X_3 - 0,597X_4 + 0,295X_5 + \varepsilon \dots (1)$$

Tabel 4.
Variabel in Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Leverage</i>	-0,011	0,027	0,153	1	0,696	0,989
	Profitabilitas	0,005	0,007	0,438	1	0,508	1,005
	Ukuran	-0,111	0,054	4,202	1	0,040	0,895
	<i>Audit Tenure</i>	-0,597	0,314	3,624	1	0,057	0,551
	Reputasi Auditor	0,295	0,604	0,238	1	0,626	1,343
	Constant	3,188	1,722	3,428	1	0,064	24,250

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,011 yang dapat dihitung besarnya probabilitas yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-(-0,011)}} = 0,497$. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *leverage* naik satu satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* menurun sebesar 0,497. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,696 lebih besar dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_1 ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,005 yang dapat dihitung besarnya probabilitas yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-(-0,005)}} = 0,501$. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila profitabilitas naik satu satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* meningkat sebesar 0,501. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,508 lebih besar dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma total aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar -

0,111 yang dapat dihitung besarnya ukuran perusahaan yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-(-0,111)}} = 0,472$. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan naik satu satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan, maka probabilitas ukuran perusahaan menerima opini audit *going concern* menurun sebesar 0,472. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,040 lebih kecil dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 diterima.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan *audit tenure* yang diukur dengan jumlah tahun perikatan audit memiliki koefisien regresi positif sebesar -0,597 yang dapat dihitung besarnya probabilitas yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-(-0,597)}} = 0,355$. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila *audit tenure* naik satu satuan dengan asumsi faktor lainnya konstan, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* menurun sebesar 0,355. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,057 lebih besar dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_4 ditolak.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan reputasi auditor yang diukur dengan variabel dummy memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,295 yang dapat dihitung besarnya probabilitas yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-(-0,295)}} = 0,573$. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila reputasi auditor naik satu satuan dengan asumsi faktor

lainnya konstan, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* meningkat sebesar 0,573. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,527 lebih besar dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_5 ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan adalah bagi perusahaan-perusahaan yang memerlukan jasa audit (audit eksternal), dalam menyajikan laporan keuangannya mutlak harus mematuhi standar akuntansi sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan demikian maka laporan keuangannya diharapkan menyajikan nilai yang wajar, baik menyangkut asset, hutang dan modal juga post-post pendapatan yang wajar. Dalam memilih auditor tertentu kriteria yang menjadi pertimbangan utama adalah reputasi dan kualitas auditor yang bersangkutan, bukan semata-mata *fee* yang relatif rendah. Untuk peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian. Penelitian ini hanya meneliti 5 variabel

yang mungkin memengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih banyak lagi faktor seperti kualitas audit, likuiditas, audit lag, opinion shopping dan memperpanjang periode penelitian agar hasil yang didapat dari penelitian lebih bagus lagi.

REFERENSI

- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, No.1: 13-18.
- Carcello, Joseph V., and Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. Available at http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=229835. (accessed 5 November 2010).
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 11, No. 2: 30-49
- Choi, Jong-Hag, CF Kim, JB Kim, and Yoonseok Zang. 2010, Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 29, No. 1: 73-97
- Clarkson, Peter M., and Dan A. Simunic. 1994. The Association between Audit Quality, Retained Ownership, and Firm-Specific Risk in U.S. vs. Canadian IPO Markets. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17: 207-228.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3: h: 183-199.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit Going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo: 15-16 September.
- Francis, J., and M. Yu. 2009. The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality, *The Accounting Review* (September), Vol. 84 No. 5: 1521-1552.

- Gama, Angga Patria dan Sri Astuti. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi *Going Concern* (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1): h: 8-18.
- Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama, 2006. Audit firm size and going concern reporting accuracy. *Accounting Horizons*, Vol. 20 No. 1: 1-17
- Geiger, Marshall A., and K. Raghunandan. 2002. Going-Concern Opinions in the “New” Legal Environment. *Accounting Horizons*. Vol. 16, No. 1: 17-26.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)* Jilid 1. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin, 2003. Going-Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. Makalah Disampaikan dalam *Symposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 16 -17 Oktober.
- Hardiningsih, 2002, Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Stikubank*, Semarang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non keuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI*. Vol. 8, No. 1: 43-5.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Symposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang, 4-6 November 2009.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going concern*. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober.

- Kevin, C.K. Lam, and Yaw M. Mensah. 2006. Auditor's Decision Making Under Going-Concern Uncertainties in Low Litigation-Risk Environments: Evidence from Hong Kong. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=899323. (accessed 03 November 2010).
- Komalasari, Agrianti. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2: 1-15.
- Krishnan and Paul C. Schauer. 2000. The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19 (Fall):9-26.
- Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of Going concern Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 6, No.4: 26-37.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Kualitas Audit dan Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- McKeown, J, Mutchler, J dan Hopwood. W, 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- Mutchler, Jane F. 1984. Auditors' Perception of The Going-Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 3, No. 2: 17-30.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310.
- Pendley, John A. 1998. Industry specialization in the auditors' going concern opinion decision. *Accounting Enquiries*, 7(2): h: 155-200.
- Rahayu, Puji. 2007. Assessing Going concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information. Makalah Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: 26 -28 Juli.
- Ramadhany, Alexander, (2004), Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. Available at: <http://www.google.co.id>. *Decision. Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 3, No.2: 17-30.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy. Available at: <http://www.ssrn.com>. (accessed 1 Desember 2010).
- Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.